

PERILAKU VERBA *maN-*, *maN-i*, *maN-akan* DAN *maN-i-akan* TERHADAP ARGUMEN DALAM BAHASA BANJAR KUALA (BK)

Aisyah Hafshah Saffura, Felix Brian Eka, Sumarlam
Universitas Sebelas Maret Surakarta

saffura1412@gmail.com, felixbrian71@gmail.com, sumarlamwd@gmail.com

ABSTRAK. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif tentang Perilaku Verba *maN-*, *maN-i*, *maN-akan* dan *maN-i-akan* terhadap argumen dalam Bahasa Banjar Kuala (BK). Penelitian ini memiliki keunikan-keunikan yaitu peran semantis pada verba *maN-*, *maN-i*, *maN-akan* dan *maN-i-akan* terhadap argumen dalam bahasa Banjar Kuala (BK). Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dan teknik catat. Metode analisisnya menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung (BUL). Sumber data penelitian ini berasal dari informan yang merupakan penutur bahasa Banjar Kuala. Teknik kerjasama (Subroto, 2010) digunakan dalam rangka pemerolehan data dalam penelitian ini. Data dalam penelitian ini adalah kalimat tunggal yang mengandung verba berafiks dalam bahasa Banjar Kuala (BK). Penelitian ini akan fokus pada kalimat tunggal yang memiliki verba berafiks *maN-*, *maN-I*, *maN-akan*, dan *maN-i-akan*. Teknik kerjasama (Subroto, 2010) digunakan dalam rangka pemerolehan data dalam penelitian ini. Pada bahasa Banjar Kuala (BK) keunikan peran verba *maN-i* dan *maN-i-akan* terhadap perubahan makna argumen jamak yang tidak ditemukan pada bahasa Indonesia atau bahasa daerah lain. Penjabaran mengenai fungsi, peran, dan kategori sintaksis dalam bahasa Banjar Kuala (BK) akan lebih tepat sasaran dengan menggunakan teori-teori linguistik struktural.

ABSTRACT. This study is a qualitative descriptive-study of verb behavior, *ma-i*, will and will for the arguments in Banjar Kuala Language (BK). This study has uniqueness, namely the role of semantics in verbs *ma-*, *maN-i*, *maN-will* and *maN-i* for arguments in the language of Banjar Kuala (BK). The method of data collection uses the method of note and note technique. The analytical method uses the agih method with the direct element technique (BUL). The data source of this study came from informants who were speakers of the Banjar Kuala language. The collaboration technique (Subroto, 2010) was used in order to obtain data in this study. The data in this study are single sentences containing an affixed verb in Banjar Kuala (BK). This study will focus on single sentences that have verbs that are affixed to, *maN-I*, *maN-will*, and *maN-i-akan*. The collaboration technique (Subroto, 2010) was used in order to obtain data in this study. In the Banjar Kuala language (BK) the uniqueness of the role of verbs *ma-i* and *maN-i-akan* to the changes in the meaning of plural arguments that are not found in Indonesian or other regional languages. The description of functions, roles, and syntactic categories in Banjar Kuala language (BK) will be more targeted by using structural linguistic theories.

Kata Kunci: peran; verba; argumen; afiks; bahasa Banjar Kuala.

PENDAHULUAN

Pada tataran sintaksis, kata merupakan satuan terkecil yang secara hierarkial menjadi komponen pembentuk

satuan sintaksis yang lebih besar yaitu frase. Kata dibicarakan sebagai satuan terkecil dalam sintaksis yaitu dalam hubungannya dengan unsur-unsur

pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar, yaitu frase, klausa, dan kalimat.

Sudaryanto (1979:79) bahwa dalam tataran kalimat, satu-satunya fungsi yang berlaku sebagai penguasa yakni P dengan pembatas yang pada umumnya disebut O dan K, bahkan dengan satu istilah “pelengkap” (PI). Abdul Chaer (2009:41) berpendapat bahwa klausa merupakan satuan sintaksis yang berada di atas satuan frase dan kata-kata berkontruksi predikatif. Artinya, di dalam kontruksi itu ada komponen berupa kata atau frase, yang berfungsi sebagai predikat; dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai obyek dan sebagainya. Verhaar (2012:182) menjelaskan bahwa selain dari klausa penyama, dengan predikat yang seluruhnya atau untuk sebagian nominal, ada tipe-tipe klausa lainnya, yang dapat digolong-ngolongkan menurut pepredikatnya yang sepenuhnya verbal. Berdasarkan pendapat Verhaar diatas maka dapat dilihat bahwa konstruksi klausa dasar

BK berupa Subjek +Verba (SV) untuk klausa yang tidak memerlukan objek, dan Subjek +Objek +Verba (SOV) pada klausa yang memerlukan objek.

Pada dasarnya, hal yang paling penting dalam sintaksis adalah hadirnya verba *maN-*, *maN-i*, *maN-akan* dan *maN-i-akan* dalam sebuah kalimat. Pola kalimat dasar BK menghendaki paling sedikit ada dua konstituen, yaitu Subjek (S) dan Verba (V). Kehadiran konstituen lainnya ditentukan oleh konstituen pengisi predikat (Alwi, dkk., 1993: 361). Fungsi prefiks *maN-* adalah sebagai mempunyai arti ‘melakukan tindakan seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya’. Makna suffiks *-i* adalah menyatakan sesuatu kegiatan berulang-ulang (dengan ciri kegiatan yang dilakukan sesaat), dan bermakna tempat atau lokasi serta atau pelakunya lebih dari satu orang. Kemudian suffiks *-kan* yang bermakna sebagai menyebabkan jadi perbuatan KD, memasukkan pada KD, dan

melakukan kegiatan untuk orang lain.

(Chaer, 1993:33)

Trask (2007: 23) memberi definisi argumen adalah FN yang diperlukan oleh verba tertentu untuk melengkapi kehadirannya dalam kalimat, sehingga kalimat tersebut menjadi gramatikal (berterima). Predikat memiliki peranan penting dalam sebuah klausa karena predikat menentukan argumen lainnya, seperti OBJ, OBL dan sebagainya. Setiap predikat (baik verbal ataupun non-verbal) berkorespondensi logis dengan argumen yang ada pada klausa tersebut.

Menurut Wedhawati dkk, verba transitif yaitu verba yang mewajibkan hadirnya nomina/ frase nominal di belakangnya. Verba dwitransitif atau juga verba bervalensi dua adalah verba yang menghadirkan dua nomina atau frasa nominal yang keduanya terletak setelah verba. Fungsi verba sebagai predikat dan fungsi nomina sebagai objek dan pelengkap (2006; 150-153).

Dalam BK verba merupakan kategori utama yang bertugas mengisi slot predikat dalam kalimat. Jika mengacu kepada bentuk, verba BK dapat dikelompokkan menjadi dua seperti pada bahasa-bahasa pada umumnya, yaitu verba dasar dan turunan. Verba dasar adalah verba yang murni berkategori verba, atau yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks, sedangkan verba turunan merupakan verba yang terbentuk melalui proses morfologis, atau dapat juga didefinisikan sebagai verba yang dasarnya adalah dasar bebas atau terikat tetapi memerlukan afiks. Penelitian ini berhubungan dengan verba transitif *meN-i* dan *meN-i-akan* karena verba valensi mengacu pada jumlah unsur-unsur yang di sekitarnya baik berupa objek maupun subjek.

Valensi verba *maN-*, *maN-i*, *maN-akan* dan *maN-i-akan* dalam bahasa BK merupakan beberapa unsur bahasa yang dibutuhkan oleh verba untuk kesempurnaan suatu kalimat tunggal.

Valensi verba itu terkait dengan ketransitifan verba. Klausa verbal dengan verba transitif mengharuskan adanya objek. Verba transitif ada yang memiliki satu objek, dua objek, dan tiga objek. (Ghulayainiy, 2007: 34,46).

Berkaitan dengan penelitian verba, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian yang dijadikan tinjauan pustaka antara lain:

Pertama, Parananingsih, 2009 berjudul “Verba Bervalensi Dua dalam Kalimat Bahasa Jawa (Kajian Struktur dan Makna)” menjabarkan tentang bentuk, fungsi, dan peran verba bervalensi dua polimorfemis yang ditemukan dalam penelitian ini yakni: bentuk *N-D*, bentuk *ND-ake*, bentuk *N-D-ke*, dan bentuk *N-D-i*. (Parananingsih, 2009)

Kedua, Sutanto, (2002) Verba berkata dasar sama dengan gabungan afiks *meN-i* atau *meN-kan* menyimpulkan bahwa klasifikasi berdasarkan beberapa kriteria

memperlihatkan bahwa verba berafiks dalam bahasa Indonesia dikuasai oleh aspek semantik dan kelaziman, namun terbatas pada aspek sintaksis.

Selanjutnya, Dewi berjudul “Verba *N-D-ake* Bervalensi Tiga dalam Bahasa Jawa” membahas masalah argumen-argumen yang hadir di belakang verba *N-D-ake*, konstruksi/urutan argumen-argumen di belakang verba *N-D-ake*, dan mengidentifikasi peran-peran semantik argumen-argumen pada verba *N-D-ake*. (Dewi, 2009)

Penelitian yang terbaru berjudul Verba Bervalensi Satu, Dua, Dan Tiga pada Bahasa Makasae (BMk) oleh Soares, 2016. disimpulkan bahwa struktur klausa berpredikat verbal terdiri atas (1) klausa intransitif, (2) klausa ekatransitif (klausa berargumen inti dua), dan (3) klausa dwitransitif (klausa berargumen inti tiga/*extended transitive*). Semua verba BMk yang ditemukan merupakan verba asal. Sistem morfologi verba BMk

menunjukkan pula bahwa tidak ada persesuaian (*agreement*) antara verba dan subjek atau verba dan objek.

Berdasarkan uraian di atas, sejauh ini belum ada penelitian tentang verba dalam bahasa daerah, terutama bahasa Banjar Kuala (BK). Penelitian ini membahas mengenai verba *maN-*, *maN-i*, *maN-akan* dan *maN-i-akan* beserta pemarkah dan peran semantisnya dipandang perlu untuk dilakukan. Kebaruan terletak bukan hanya jumlah valensi dan pemarkahnya namun juga keunikan proses morfologinya yaitu afiks *maN-*, *maN-i*, *maN-akan* dan *maN-i-akan*. Tidak hanya itu saja, verba pada bahasa Banjar Kuala dianggap sangat unik karena dari afiks *maN-I* dan *maN-i-akan*. bukan hanya merubah makna semantis verbanya, namun juga bisa merubah bentuk argumennya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan

pendekatan linguistik struktural. ini menggunakan tahapan-tahapan strategi penanganan bahasa oleh Sudaryanto (1993; 5-8 dan 133-136) yang meliputi tiga tahapan yaitu, (1) Tahap penyediaan data, (2) Tahap analisis data, dan (3) Tahap pemaparan atau penyajian hasil analisis data.

Dalam tahap penyediaan data, sumber data penelitian ini berasal dari informan yang merupakan penutur bahasa Banjar Kuala. Teknik kerjasama (Subroto, 2010) digunakan dalam rangka pemerolehan data dalam penelitian ini. Penutur berkemampuan memberi informasi kebahasaan kepada peneliti khususnya mengenai Bahasa BK sebagaimana yang dikehendaki oleh peneliti. Data dalam penelitian ini adalah kalimat tunggal yang mengandung verba berafiks dalam bahasa Banjar Kuala (BK). Penelitian ini akan fokus pada kalimat tunggal yang memiliki verba berafiks *maN-*, *maN-I*, *maN-akan*, dan *maN-i-akan*.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik catat. Metode simak akan menyimak semua data berupa kalimat tunggal pada bahasa Banjar Kuala yang dituturkan oleh informan. Teknik yang digunakan adalah teknik catat, yaitu mencatat semua kalimat yang diucapkan dari informan sesuai dengan yang ditanyakan oleh peneliti. Metode analisis penelitian ini menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung (BUL) (Sudaryanto, 1993:31-100).

PEMBAHASAN

Semua bahasa di dunia membedakan verba berargumen satu inti (intransitif), dan verba berargumen lebih dari satu inti (transitif & ditransitif). Pada beberapa bahasa, hampir setiap verba dapat dikelompokkan secara tegas masuk dalam verba transitif atau intransitif, misalnya bahasa Latin, bahasa Dyrbal; pada bahasa yang lain, pembedaan transitif

dan intransitif itu menjadi lebih lentur (*fluid*), misalnya bahasa Inggris; dan ada juga bahasa yang semua verba intransitifnya dapat dibuat menjadi verba transitif misalnya bahasa Fiji (Dixon, 1994:6).

Argumen-argumen tersebut membentuk relasi gramatikal dasar. Satu-satunya argumen inti pada verba intransitif akan dipetakan menjadi S (subjek). Bila verba berargumen dua, salah satu argumennya akan dipetakan menjadi A (agen) dan yang lain akan dipetakan menjadi O (objek) berdasarkan peran semantiknya.

Analisis valensi verba berikut hanya menganalisis pembentukan verba melalui proses afiksasi, yaitu terdapat prefiks, konfiks, dan kombinasi afiks terhadap kata untuk membentuk sebuah verba. Afiks ini dibatasi pada afiks *maN-*.

a. Prefiks *maN-+D*

Prefiks *maN-+D* berfungsi sebagai mempunyai arti ‘melakukan tindakan

seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya'. (Chaer, 1993:33) Dalam bahasa BK tergambar dari beberapa contoh sebagai berikut :

| | | |
|-----------------|-----------------|-------------|
| 1. Sidin | manapas | baju |
| 3:T | maN-cuci | baju |
| A V | | O |
| Beliau | mencuci | baju |

Pada data 1 di atas, verba *manapas* merupakan pembentukan verba dari afiks yang berasal dari prefiks *maN-* + *tapas(V)*. Prefiks *maN-* diatas berfungsi sebagai pemarkah kausatif karena merubah verba intransitif menjadi transitif. Sehingga verba *manapas* merupakan verba bervalensi dua. Hal tersebut dinyatakan karena verba *manapas* menghadirkan dua argumen, yaitu argumen ajentif dan argumen objektif. Dalam hal ini argumen ajentif berada pada *sidin* yaitu sebagai orang ketiga tunggal serta berperan sebagai penindak. Argumen objektif yaitu *baju* berperan sebagai pasien yang dikenai oleh penindak. Peran semantik verba *manapas* adalah menyatakan kegiatan yang berulang kali.

2. Aluh mancuntan burung tetangga

| | | |
|------------|-----------------|-----------|
| 1:T | maN-curi | FN |
| A | V | O |

Perempuan mencuri burung tetangga

Pada data 2 di atas, verba *mancuntan* merupakan pembentukan verba dari afiks yang berasal dari prefiks *maN-* + *cuntan(V)*. Prefiks *maN-* diatas berfungsi sebagai pemarkah kausatif karena merubah verba intransitif menjadi transitif. Sehingga verba *mancuntan* merupakan verba bervalensi dua. Hal tersebut dinyatakan karena verba *mancuntan* menghadirkan dua argumen, yaitu argumen ajentif dan argumen objektif. Dalam hal ini argumen ajentif berada pada *Aluh* yaitu berperan sebagai penindak. Argumen objektif yaitu *burung tetangga* berperan sebagai pasien yang dikenai oleh penindak. Peran semantik verba *mancuntan* adalah menyatakan kegiatan yang dilakukan sekali waktu.

| | | |
|-----------------|------------------|---------------|
| 3. Anang | mancatuk | lawang |
| 3:T | maN-pukul | N |
| A | V | O |
| Anang | memukul | pintu |

Pada data 3. di atas, verba *mancatuk* merupakan pembentukan verba dari afiks *maN-* + *catuk* (V). Prefiks *maN-* diatas berfungsi sebagai pemarkah kausatif karena merubah verba intransitif menjadi transitif. Sehingga verba *mancatuk* merupakan verba bervalensi dua. Hal tersebut dinyatakan karena verba *mancatuk* menghadirkan dua argumen, yaitu argumen ajentif dan argumen objektif. Dalam hal ini argumen ajentif berada pada *Anang* yaitu berperan sebagai penindak. Argumen objektif yaitu *lawang* berperan sebagai pasien yang dikenai oleh penindak. Peran semantik verba *mancatuk* adalah menyatakan kegiatan yang dilakukan sekali.

| | | |
|-----------------|------------------|-------------------|
| 4. Ading | manyasah | anak piyak |
| 3:T | maN-kejar | FN |
| A | V | O |
| Adik | mengejar | anak ayam |

Pada data 4 diatas, verba *manyasah* merupakan pembentukan verba dari afiks *maN-* + *sasah* (V). Prefiks *maN-* diatas berfungsi sebagai pemarkah kausatif karena merubah verba intransitif menjadi

transitif. Sehingga verba *manyasah* merupakan verba bervalensi dua. Hal tersebut dinyatakan karena verba *manyasah* menghadirkan dua argumen, yaitu argumen ajentif dan argumen objektif. Dalam hal ini argumen ajentif berada pada *Ading* yaitu berperan sebagai penindak. Argumen objektif yaitu *anak piyak* berperan sebagai pasien yang dikenai oleh penindak. Peran semantik verba *manyasah* adalah menyatakan kegiatan yang dilakukan dengan durasi.

b. Kofiks *maN-* +*D+* -*i*

Makna suffiks *-i* adalah menyatakan sesuatu kegiatan berulang-ulang (dengan ciri kegiatan yang dilakukan sesaat), dan bermakna tempat atau lokasi serta atau pelakunya lebih dari satu orang. (Chaer, 1993:33) Dalam bahasa BK terdapat keunikan dari beberapa contoh sebagai berikut :

| | | |
|-----------------|--------------------|-------------------|
| 5. Ading | manyasahi | anak piyak |
| 3:T | maN-kejar-J | FN |
| A | V | O |
| Adik | mengejari | anak-anak ayam |

Pada data 5, verba *manyasahi* merupakan pembentukan verba dari yang berasal dari prefiks *maN-* +*sasah(V)+-i*. Prefiks *maN-* diatas berfungsi sebagai pemarkah kausatif karena merubah verba intransitif menjadi transitif. Sedangkan, suffik *-i* berfungsi sebagai pemarkah objek yang dikenai adalah bentuk jamak. Sehingga verba *manyasahi* merupakan verba bervalensi dua. Hal tersebut dinyatakan karena verba *manyasahi* menghadirkan dua argumen, yaitu argumen ajentif dan argumen objektif. Dalam hal ini argumen ajentif berada pada *ading* yaitu sebagai orang ketiga tunggal serta berperan sebagai penindak. Argumen objektif yaitu *anak piyak* berperan sebagai pasien yang dikenai oleh penindak. Peran semantik verba *manyasahi* adalah menyatakan kegiatan yang berulang kali sesuai durasi. Berbeda dengan verba *manyasah*, meskipun keduanya memiliki makna mengejar akan tetapi verba *manyasahi* tersebut

membedakan makna pada verba yang dikenai. Verba *manyasahi* sebagai pemarkah bentuk jamak pada argumen objektif, sehingga *anak* mendapat makna jamak karena pengaruh verba tersebut. Begitu pula sama halnya data berikut ini yang menyatakan peran verba mempengaruhi bentuk jamak argumen objektifnya.

| | | |
|-----------------|-------------------|------------------|
| 6. Sidin | manapasi | baju |
| 3:T | maN-cuci-J | baju |
| A | V | O |
| <i>Beliau</i> | <i>mencuci</i> | <i>baju-baju</i> |

Pada data 6, verba *manapasi* merupakan pembentukan verba dari afiks yang berasal dari prefiks *maN-* +*tapas(V)+-i*. Prefiks *maN-* diatas berfungsi sebagai pemarkah kausatif karena merubah verba intransitif menjadi transitif. Sedangkan, suffik *-i* berfungsi sebagai pemarkah objek yang dikenai adalah bentuk jamak.

Sehingga verba *manapasi* merupakan verba bervalensi dua. Hal tersebut dinyatakan karena verba *manapasi* menghadirkan dua argumen, yaitu argumen

ajentif dan argumen objektif. Dalam hal ini argumen ajentif berada pada *sidin* yaitu sebagai orang ketiga tunggal serta berperan sebagai penindak. Argumen objektif yaitu *baju* berperan sebagai pasien yang dikenai oleh penindak. Peran semantik verba *manapasi* adalah menyatakan kegiatan yang berulang kali. Berbeda dengan verba *manapas* dan *manapasi*, meskipun keduanya memiliki makna mencuci akan tetapi verba tersebut membedakan makna pada verba yang dikenai. Verba *manapasi* sebagai pemarkah bentuk jamak pada argumen objektif, sehingga *baju* mendapat makna jamak karena pengaruh verba tersebut. Begitu pula sama halnya data berikut ini yang menyatakan peran verba mempengaruhi bentuk jamak argumen objektifnya.

| | | |
|-----------------|---------------------|--------------------|
| 7. Urang | mancuntani | duit ikam |
| 3;T | maN-curi-i-J | uang 2:T FN |
| A | V | O |
| Orang | mencuri | uang mu |

Pada data 7, verba *mancuntani* merupakan pembentukan verba yang berasal dari prefiks *maN-* + *cuntan (V)* + *-i*.

Prefiks *maN-* diatas bermakna melakukan perbuatan *cuntan* (curi), dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Suffik *-i* pada kata *maN-cuntan(v)-i* bermakna sebagai pemarkah objek yang digunakan adalah nomina yang tidak dapat dihitung atau bentuk jamak.

Verba *mancuntani* merupakan verba bervalensi dua. Hal tersebut dinyatakan karena verba *mancuntani* menghadirkan dua argumen, yaitu argumen ajentif dan argumen objektif. Dalam hal ini argumen ajentif berada pada *urang* (orang) sebagai penindak. Argumen objektif yaitu *duit ikam* (uangmu) berperan sebagai pasien yang dikenai oleh penindak.

Peran semantik verba *mancuntani* adalah menyatakan kegiatan/perbuatan yang penindak sudah diketahui dan sebagai pemarkah bentuk jamak pada argumen objektif, sehingga *duit ikam* (uangmu) mendapat makna jamak karena pengaruh verba tersebut.

| | | |
|-----------------|--------------------|---------------|
| 8. Urang | mancatuki | biawak |
| 3;T | maN-pukul-I | N |

A **V** **O**
Orang memukuli biawak

Pada data 8, verba *mancatuki* merupakan pembentukan verba dari afiks yang berasal dari prefiks *maN-* +*catuk* (V)+-i. Prefiks *maN-* diatas bermakna melakukan perbuatan *catuk* (pukul). Suffik -i pada kata *maN-catuk* (v)-i bermakna sebagai pemarah verba yang dilakukan berulang kali. Verba *mancatuk* merupakan verba bervalensi dua. Hal tersebut dinyatakan karena verba *mancatuk* menghadirkan dua argumen, yaitu argumen ajentif dan argumen objektif. Dalam hal ini argumen ajentif berada pada *urang* (orang) sebagai penindak. Argumen objektif yaitu *biawak* (biawak) berperan sebagai pasien yang dikenai oleh penindak. Peran semantik verba *mancatuki* adalah menyatakan kegiatan/perbuatan yang dilakukan berulang kali.

c. Konfiks *maN-* +*D+* -*akan*

Kemudian suffiks -kan yang bermakna sebagai menyebabkan jadi perbuatan KD, memasukkan pada KD, dan

melakukan kegiatan untuk orang lain. (Chaer, 1993:33) Dalam bahasa BK terdapat beberapa contoh sebagai berikut :

9. Uma manapasakan baju abah
3:T maN-cuci-akan FN
A V O
Ibu mencucikan baju ayah

Pada data 9, verba *manapasakan* merupakan pembentukan verba dari afiks yang berasal dari konfiks *maN-* +*tapas*(V)+-*akan*. Konfiks *maN-* diatas berfungsi sebagai pemarah kausatif karena merubah verba intransitif menjadi transitif. Fungsi konfiks *maN-akan* pada *manapasakan* adalah sebagai pemarah perbuatan yang dilakukan untuk orang lain dan perbuatan tersebut dilakukan karena keseharian (kebiasaan).

Sehingga verba *manapasakan* merupakan verba bervalensi dua. Hal tersebut dinyatakan karena verba *manapasakan* menghadirkan dua argumen, yaitu argumen ajentif dan argumen objektif. Dalam hal ini argumen ajentif berada pada *uma* yaitu sebagai orang ketiga tunggal serta berperan sebagai

penindak. Argumen objektif yaitu *baju abah* berperan sebagai pasien yang dikenai oleh penindak. Peran semantik verba *manapasakan* adalah menyatakan kegiatan yang dilakukan untuk objek.

d. Kombinasi afiks *maN-+D+-i-akan*

Fungsi prefiks *maN-* adalah sebagai mempunyai arti ‘melakukan tindakan seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya’. Makna suffiks *-i* adalah menyatakan sesuatu kegiatan berulang-ulang (dengan ciri kegiatan yang dilakukan sesaat), dan bermakna tempat atau lokasi serta atau pelakunya lebih dari satu orang. Kemudian suffiks *-kan* yang bermakna sebagai menyebabkan jadi perbuatan KD, memasukkan pada KD, dan melakukan kegiatan untuk orang lain. (Chaer, 1993:33) Dalam bahasa BK terdapat beberapa contoh sebagai berikut :

10. Uma *manapasiakan* baju abah
3:T KAUS:BEN:J:tapas FN
A V O
Ibu mencucikan baju-baju ayah.

Pada data 10, verba *manapasiakan* merupakan pembentukan verba dari afiks

yang berasal dari kombinasi *maN-+tapas(V)+-i-akan*. Suffik *-i* pada kata *maN-tapas(v)-i* bermakna sebagai pemarah objek yang digunakan adalah nomina yang tidak dapat dihitung atau bentuk jamak. Fungsi suffiks *-akan* pada *manapasiakan* adalah sebagai pemarah perbuatan yang dilakukan untuk orang lain, perbuatan tersebut dilakukan hanya sesekali saja (bukan kebiasaan). Sehingga verba *manapasiakan* merupakan verba bervalensi dua. Hal tersebut dinyatakan karena verba *manapasiakan* menghadirkan dua argumen, yaitu argumen ajentif dan argumen objektif. Dalam hal ini argumen ajentif berada pada *ibu* yaitu sebagai orang ketiga tunggal serta berperan sebagai penindak. Argumen objektif yaitu *baju abah* berperan sebagai pasien yang dikenai oleh penindak. Peran semantik verba *manapasiakan* adalah menyatakan kegiatan yang dilakukan untuk objek dan juga berperan sebagai pemarah jamak pada objek.

11. Sidin mancatukiakan batu lawan tukul
3:T maN-pukul-i-akan(R) N Konj-N
A V O Obl
Beliau memukul-mukul batu dengan
palu

Pada data 11, verba mancatukiakan merupakan pembentukan verba dari afiks yang berasal dari konfiks *maN- +catuk(V)+-i+-akan*. Konfiks diatas berfungsi sebagai pemarkah kausatif karena merubah verba intransitif menjadi transitif. Selain itu juga sebagai pemarkah perbuatan yang dilakukan kepada objeknya dengan menggunakan obliknya. Akan tetapi, terdapat keunikan pada verba tersebut, yang semula dasar verba tersebut berupa bentuk tunggal pada mancuntak dan mancuntaki, sedangkan mancuntaki berupa bentuk pengulangan yaitu memukul-mukul.

Sehingga verba mancatukiakan merupakan verba bervalensi tiga. Hal tersebut dinyatakan karena verba *mancatukiakan* menghadirkan dua argumen, yaitu argumen ajentif, argumen objektif dan oblik. Dalam hal ini argumen

ajentif berada pada *sidin* yaitu sebagai orang kedua tunggal serta berperan sebagai penindak. Argumen objeknya yaitu batu berperan sebagai pasien yang dikenai oleh penindak. dan argumen oblik yaitu *tukul* (palu). Peran semantik verba *mancatukiakan* adalah menyatakan kegiatan yang dilakukan kepada objeknya dengan menggunakan oblik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai Perilaku verba dalam bahasa Banjar Kuala sering banyak diperoleh dalam pembentukan kata yang membentuk kategori verba. Afiks pada bahasa Banjar Kuala (BK) memiliki keunikan peran verba *maN*, *maN-i*, *maN-akan* dan *maN-i-akan* terhadap perubahan makna argumen. Penjabaran mengenai perilaku sintaksis dalam bahasa Banjar Kuala (BK) sebagai berikut :

- a. Prefiks *maN-* memiliki fungsi sebagai pemarkah kausatif karena merubah verba intransitif menjadi transitif.
- b. Konfiks *maN-i* memiliki fungsi sebagai pemarkah kausatif karena merubah verba intransitif menjadi transitif, sebagai pemarkah kegiatan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi, dan sebagai makna melakukan perbuatan'. Akan tetapi terdapat keunikan dalam penggunaan verba *maN-I* pada bahasa banjar. Verba tersebut terkadang sebagai pemarkah objek yang tidak dapat dihitung atau bentuk jamak atau sebagai pemarkah verba yang dilakukan secara berulang kali. Hal tersebut dikarenakan bentuk dasar verba yang memiliki makna kegiatan berulang kali.
- c. Konfiks *maN-akan* memiliki fungsi sebagai pembentuk verba intransitif menjadi transitif. Peran semantik verba *maN-akan* adalah menyatakan kegiatan yang dilakukan untuk objek dan

menyatakan kegiatan yang dilakukan dengan cara oblik kepada orang lain.

- d. Kombinasi afiks *maN-i-akan* memiliki fungsi sebagai pembentuk verba intransitif menjadi transitif. Peran semantik verba *maN-i-akan* adalah menyatakan kegiatan yang dilakukan untuk objek dan juga berperan sebagai pemarkah jamak pada objek, bermakna sebagai melakukan kegiatan untuk orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Djebar Hapip, Djatera Kawi, Basran Noor.1981. *Struktur Bahasa Banjar Kuala*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Alwi, Hasan dkk. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi,I.K. 2009. *Verba N-D-ake bervalensi tiga dalam bahasa jawa*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Handayani,A.E.2007. *Valensi verba dalam Ame No Hi Bunko1*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Parananingsih, R. 2009. *Verba Bervalensi Dua dalam Kalimat Bahasa Jawa (Kajian Struktur dan Makna)*. Surakarta: UNS: Skripsi : Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumarlam. 2010. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Solo: bukuKatta.
- Sutanto, Berba berkata dasar sama dengan gabungan afiks men-i atau menkan. *Makara, sosial humaniora*, vol. 6. No. 2, Desember 2002. 82-87
- Verhaar, J. (2016). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wedhawati, dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta : Kanisius.